

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa. Namun, kenyataannya, hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Proses pembelajaran di kelas menjadi faktor penentu keberhasilan siswa, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang membantu mereka mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan menghadirkan informasi dan kemampuan yang beragam, guru bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan disekolah (Sutta et al., 2024).

Matematika merupakan bagian ilmu yang mempelajari macam konsep seperti ukuran, struktur, bentuk ruang, dan perubahan bilangan. Berlandaskan KBBI, matematika suatu ilmu yang berkaitan dengan bilangan dan prosedur operasional penyelesaian masalah yang berkaitan dengan bilangan. Matematika sebagai ilmu yang sistematis dan logis memegang peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga matematika penting untuk dipelajari oleh siswa untuk manifestasi masa depan peserta didik. Namun pada faktanya terdapat variasi beberapa studi assesmen, baik nasional maupun internasional, yang menunjukkan rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam bidang matematika. Pada tingkat nasional tampak dari capaian Ujian Nasional (UN) tahunan, sedangkan pada tingkat internasional, berdasarkan Program

Penilaian Siswa Internasional atau Programme For Internasional Student Assessment (PISA) yang merupakan alat ukur kemampuan matematika, sains, dan literasi secara global. Nilai pisa pada siklus ke-8 pada tahun 2022 oleh Organisasi for Economic Co-operation and Development (OECD), Indonesia menempati peringkat ke-69 atau posisi 12 terbawah dari 80 negara. Pembelajaran yang hanya terfokus pada penguasaan prosedur dan algoritma sering kali mengabaikan makna dari proses belajar itu sendiri. Akibatnya, siswa cenderung bersikap pasif dan kurang kreatif. Mereka melihat algoritma yang diajarkan oleh guru sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan konsep-konsep matematika yang diajarkan di kelas (Novita et al., 2016)

Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan, terutama ketika disajikan dalam bentuk soal cerita atau masalah kontekstual. Kesulitan tersebut ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami masalah, memilih strategi yang tepat, serta melakukan perhitungan dengan benar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik membawa permasalahan dunia nyata ke pembelajaran adalah *Problem-Based Learning* (PBL) Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah nyata. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus bijaksana

dalam menentukan model pembelajaran yang mampu membawa permasalahan nyata ke dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar terkhusus pada materi penjumlahan dan pengurangan tiga digit (Noresti & Silalahi, 2023). (Widayanti, 2020) menyatakan bahwa modul merupakan rangkaian materi yang disajikan dalam sebuah bahan ajar yang mana proses penyusunannya dikemas secara sistematis dan mudah dipahami, serta mampu mempermudah siswa dalam proses pemahaman materi. Modul juga dikemas dengan harapan mampu menjadikan siswa lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan tiga digit membutuhkan pemahaman yang baik. Menggunakan model PBL diharapkan siswa dapat belajar melalui cara yang lebih interaktif dan menarik, sehingga hasil belajar mereka meningkat, dan mampu memahami dari konsep tersebut dan dapat direalisasikan dalam situasi nyata (Arifin, 2020).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi didorong untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi atas permasalahan yang disajikan. Menurut jurnal Brilliant (Vol. 7 No. 4, 2022), pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013 dengan tujuan meningkatkan penguasaan konsep sekaligus kemampuan memecahkan masalah. Melalui pembelajaran berbasis masalah,

siswa dilatih untuk mengaitkan konsep pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Model pembelajaran berbasis masalah memberi pengaruh dampak positif terhadap siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif siswa. Kemampuan siswa dalam menguasai konsep dasar penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga digit merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki di tingkat sekolah dasar, khususnya di kelas III. Kompetensi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pemahaman konsep-konsep matematika yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN 19 Banda Aceh, dari 30 siswa terdapat 19 siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan. Diantaranya kesulitan yang dialami siswa yaitu; terdapat 8 siswa kesulitan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan, 6 orang siswa sering melakukan kesalahan dalam menulis angka, 5 orang siswa kesulitan dalam mengenal nilai tempat pada soal penjumlahan dan pengurangan bersusun. Kesulitan tersebut tampak ketika siswa melakukan perhitungan secara tepat. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung membosankan sehingga siswa kurang terlibat secara aktif. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mendorong siswa lebih aktif dalam belajar. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Melalui penerapan PBL, siswa diberi

kesempatan untuk terlibat langsung dalam menyelesaikan permasalahan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Modul ajar Berbasis *Problem Based Learning* Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Tiga Digit Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Disekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan di sekolah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kurang menarik
2. Siswa kurang berpartisipasi aktif
3. Rancangan pembelajaran kurang efektif
4. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi diatas, peneliti perlu pembatasan masalah, batasan masalah dalam penelitian ini ialah “Implementasi Modul Ajar Berbasis *Problem Based Learning* Pada Penjumlahan dan Pengurangan Tiga Digit Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dikelas III SDN 19 Banda Aceh”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah implementasi modul ajar berbasis *Problem Based Learning* pada penjumlahan dan pengurangan tiga digit dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dikelas III SDN 19 Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Modul ajar berbasis *Problem Based Learning* pada penjumlahan dan pengurangan tiga digit dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dikelas III SDN 19 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberi suatu yang baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya mengenai efektivitas penggunaan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas III. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat bukti empiris mengenai pendekatan PBL terhadap pemahaman konsep matematika dasar, khususnya operasi hitung bilangan tiga digit.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas sekolah.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dikelas.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pemicu dan motivasi belajar, sehingga meningkatkan hasil belajar pada siswa.

d. Bagi peneliti

Setelah melakukan penelitian ini peneliti lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran karena siswa lebih terampil dan semangat mengikuti proses belajar mengajar.

